BAB III

OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian berisi tentang gambaran objek yang ada dalam suatu penelitian, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat. Sehingga dalam penelitian ini dapat diketahui dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *software* absensi *fingerprint* sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah disiplin kerja pegawai pada Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat.

3.1.1 Sejarah Singkat KPU Provinsi Jawa Barat

Untuk menghadapi pelaksanaan Pemilihan Umum 2009, image KPU harus diubah sehingga KPU dapat berfungsi secara efektif dan mampu memfasilitasi pelaksanaan Pemilu yang jujur dan adil. Terlaksananya Pemilu yang jujur dan adil tersebut merupakan faktor penting bagi terpilihnya wakil rakyat yang lebih berkualitas, dan mampu menyuarakan aspirasi rakyat. Sebagai anggota KPU, integritas moral sebagai pelaksana pemilu sangat penting, selain menjadi motor penggerak KPU juga membuat KPU lebih kredibel di mata masyarakat karena didukung oleh personal yang jujur dan adil.

Tepat 3 (tiga) tahun setelah berakhirnya penyelenggaraan Pemilu 2004, muncul pemikiran di kalangan pemerintah dan DPR untuk meningkatkan kualitas pemilihan umum, salah satunya kualitas penyelenggara Pemilu. Sebagai penyelenggara pemilu, KPU dituntut independen dan non-partisan.Untuk itu atas usul insiatif DPR-RI menyusun dan bersama pemerintah mensyahkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu. Sebelumnya keberadaan penyelenggara Pemilu terdapat dalam Pasal 22-E Undang-undang Dasar Tahun 1945 dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Pemilu DPR, DPD dan DPRD, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden.

Dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu diatur mengenai penyelenggara Pemilihan Umum yang dilaksanakan oleh suatu Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri. Sifat nasional mencerminkan bahwa wilayah kerja dan tanggung jawab KPU sebagai penyelenggara Pemilihan Umum mencakup seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sifat tetap menunjukkan KPU sebagai lembaga yang menjalankan tugas secara berkesinambungan meskipun dibatasi oleh masa jabatan tertentu. Sifat mandiri menegaskan KPU dalam menyelenggarakan Pemilihan Umum bebas dari pengaruh pihak mana pun.

Perubahan penting dalam undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu, meliputi pengaturan mengenai lembaga penyelenggara

Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah; Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden; serta Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang sebelumnya diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan kemudian disempurnakan dalam 1 (satu) undang-undang secara lebih komprehensif.

Dalam undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu diatur mengenai KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota sebagai lembaga penyelenggara pemilihan umum yang permanen dan Bawaslu sebagai lembaga pengawas Pemilu. KPU dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta dalam hal penyelenggaraan seluruh tahapan pemilihan umum dan tugas lainnya. KPU memberikan laporan Presiden kepada Dewan Perwakilan Rakyat.

Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu juga mengatur kedudukan panitia pemilihan yang meliputi PPK, PPS, KPPS dan PPLN serta KPPSLN yang merupakan penyelenggara Pemilihan Umum yang bersifat ad hoc. Panitia tersebut mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan semua tahapan penyelenggaraan Pemilihan Umum dalam rangka mengawal terwujudnya Pemilihan Umum secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Dalam rangka mewujudkan KPU dan Bawaslu yang memiliki integritas dan kredibilitas sebagai Penyelenggara Pemilu, disusun dan ditetapkan Kode Etik Penyelenggara Pemilu. Agar Kode Etik Penyelenggara Pemilu dapat diterapkan

dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum, dibentuk Dewan Kehormatan KPU, KPU Provinsi, dan Bawaslu.

Di dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Pemilu DPR, DPD dan DPRD, jumlah anggota KPU adalah 11 orang. Dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu, jumlah anggota KPU berkurang menjadi 7 orang. Pengurangan jumlah anggota KPU dari 11 orang menjadi 7 orang tidak mengubah secara mendasar pembagian tugas, fungsi, wewenang dan kewajiban KPU dalam merencanakan dan melaksanakan tahap-tahap, jadwal dan mekanisme Pemilu DPR, DPD, DPRD, Pemilu Presiden/Wakil Presiden dan Pemilu Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah.

Menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu, komposisi keanggotaan KPU harus memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen). Masa keanggotaan KPU 5 (lima) tahun terhitung sejak pengucapan sumpah/janji.

Penyelenggara Pemilu berpedoman kepada asas : mandiri; jujur; adil; kepastian hukum; tertib penyelenggara Pemilu; kepentingan umum; keterbukaan; proporsionalitas; profesionalitas; akuntabilitas; efisiensi dan efektivitas.

Cara pemilihan calon anggota KPU-menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu-adalah Presiden membentuk Panitia Tim Seleksi calon anggota KPU tanggal 25 Mei 2007 yang terdiri dari lima orang yang membantu Presiden menetapkan calon anggota KPU yang kemudian diajukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat untuk mengikuti fit and proper test. Sesuai dengan bunyi

Pasal 13 ayat (3) Undang-undang N0 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilu, Tim Seleksi Calon Anggota KPU pada tanggal 9 Juli 2007 telah menerima 545 orang pendaftar yang berminat menjadi calon anggota KPU. Dari 545 orang pendaftar, 270 orang lolos seleksi administratif untuk mengikuti tes tertulis. Dari 270 orang calon yang lolos tes administratif, 45 orang bakal calon anggota KPU lolos tes tertulis dan rekam jejak yang diumumkan tanggal 31 Juli 2007.

3.1.2. Visi dan Misi KPU Jawa Barat

Visi

Terwujudnya Komisi Pemilihan Umum sebagai penyelenggara Pemilihan Umum yang memiliki integritas, profesional, mandiri, transparan dan akuntabel,demi terciptanya demokrasi Indonesia yang berkualitas berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Misi

1. Membangun lembaga penyelenggara Pemilihan Umum yang memiliki kompetensi, kredibilitas dan kapabilitas dalam menyelenggarakan pemilihan umum;
2. Menyelenggarakan Pemilihan Umum untuk memilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Presiden dan Wakil Presiden serta Kepala Daerah dan

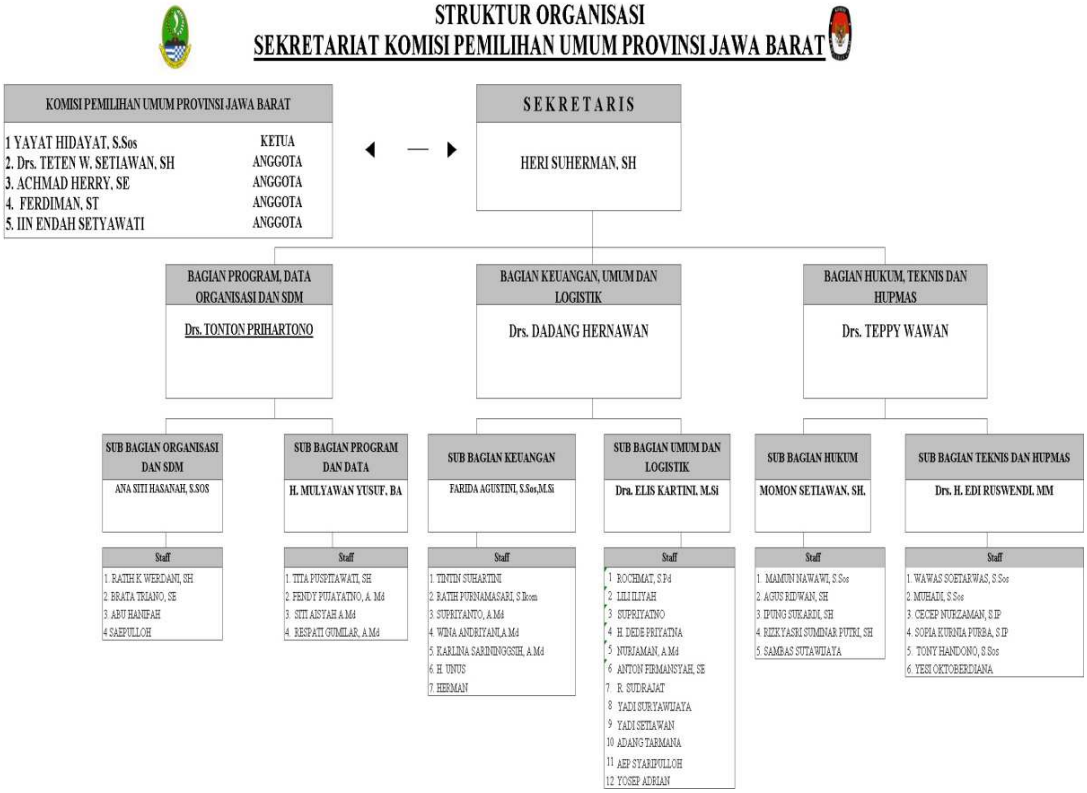
Wakil Kepala Daerah secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil, akuntabel, edukatif dan beradab;

3. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemilihan umum yang bersih, efisien dan efektif.
4. Melayani dan memperlakukan setiap peserta Pemilihan Umum secara adil dan setara, serta menegakkan peraturan Pemilihan Umum secara konsisten sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
5. Meningkatkan kesadaran politik rakyat untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum demi terwujudnya cita-cita masyarakat Indonesia yang demokratis.

3.1.3. Strukutur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan landasan organiasi untuk menentukan pembagian tugas, tanggung jawab dan pelimpahan wewenang secara jelas sehingga koordinasi structural dapat dilaksanakan dengan baik guna menunjang aktifitas perusahaan. Tampa didukung oleh struktur organisasi teratur, tentunya perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan.

Secara garis besar, struktur organisasi juga dapat diartikan sebagai hubungan kerja antara bawahan dengan atasan dalam suatu perusahaan atau antara bagian dengan bagian lain dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi KPU Provinsi Jawa Barat

3.2 Metode Penelitian

Dalam memecahkan suatu masalah yang ada pada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus menerus. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah-langkah penelitian dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian.

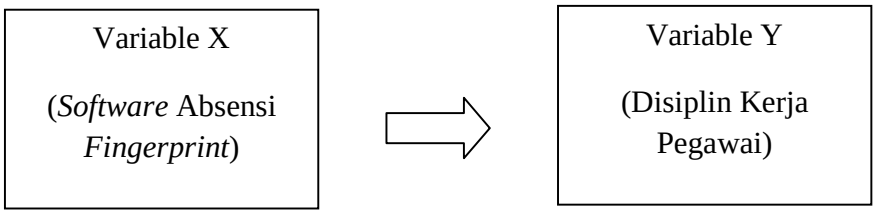
Metode penelitian adalah suatu teknih atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data. Baik secara primer (memperoleh data dan digunakan sendiri oleh yang bersangkutan) maupun data sekunder (data penunjang yang di peroleh dari pihak lain) yang dapat digunakan untuk keperluan menyusun penelitian dan kemudian menganalisi faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok masalah sehingga akan didapat suatu kebenaran atas data yang diperoleh.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Menurut Ibnu Subianto (2000:10) Desain penelitian adalah suatu rancangan bentuk atau model suatu penelitian. Faktor yang akan diteliti adalah pemanfaatan *software* absensi *fingerprint* terhadap disiplin kerja pegawai. Penelitian ini ditujukan untuk menguji hubungan antar dua variabel yaitu absensi *fingerprint* sebagai varibel bebas dan disiplin kerja pegawai sebagai variable terikat, dimana digunakan juga kuesioner untuk membantu dalam pengerjaan penelitian ini.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma hubungan satu variabel bebas, dengan dua variabel tergantung (terikat). Desain pernelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2

Desain Penelitian

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Sebelum mengadakan penilaian dalam penelitian, penulis harus menentukan operasional variabel, hal ini dimaksudkan agar dapat mempermudah dalam melakukan penelitian.

Menurut Sugiyono (2009:60) menerangkan bahwa:

"Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya."

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan penelitian.

Penelitian mengenai pemanfaatan perangkat lunak absensi sidik jari pengaruhnya terhadap disiplin kerja pegawai, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Variable *Independent* (X) atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya Variabel Terikat (*Dependent Variable*). Dalam kaitanya dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel bebas (Variabel X) adalah kualitas perangkat lunak absensi *fingerprint*.
2. Variable *Dependent* atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Data yang menjadi variabel terikat (Variabel Y) adalah disiplin kerja pegawai.

Operasional variabel penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

<table>
<tr><th>Variabel</th><th>Konsep</th><th>Indikator</th><th>Ukuran</th></tr>
<tr><td rowspan="5">*software* absensi *fingerprint* (var X)</td><td rowspan="5">*Software* yang menunjang untuk keperluan absensi, yang didalamnya mencangkup pemasukan, penyimpanan data jam masuk dan jam pulang, serta memproses data tersebut menjadi sebuah laporan yang nantinya dapat digunakan untuk pengambilan</td><td rowspan="3">*Functionality :*
1. Suitability
2. Accuracy
3. Security
(ISO 9126)</td><td>Tingkat kelayakan fitur terhadap kebutuhan perusahaan</td></tr>
<tr><td>Tingkat keakuratan data absensi</td></tr>
<tr><td>Tingkat keamanan terhadap data absensi pegawai</td></tr>
<tr><td rowspan="2">*Reliability :*
1. Maturity
2. Fault Tolerance
3. Recoverability
(ISO 9126)</td><td rowspan="2">Tingkat kelayakan terhadap pengolahan proses data absensi untuk menjadi</td></tr>
<tr></tr>
</table>

	kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan. (Edi , 2007:11)		laporan kehadiran.
			Tingkat menditeksi adanya kesalahan pada proses absensi
			Tingkat dalam memperbaiki adanya kesalahan pada proses absensi
		Efficiency *1. Time Behavior* *2. Human Behavior* (ISO 9126)	Tingkat waktu yang diperlukan dalam operasional absensi handkey
			Tingkat efektifitas waktu pegawai dengan adanya software handkey.
		Usability *1. Understandability* *2. Operability* (ISO 9126)	Tingkat kemudahaan kegunaan absensi handkey dapat di mengerti oleh pegawai

			Tingkat kemampuan kemudahaan pengguna dalam mengoperasikan
Disiplin Pegawai (var Y)	Disiplin kerja dapat didefinisikan sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, serta sanggup enjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (Sastrohadiwiryo, 2001:52).	Ketepatan Waktu	Tingkat ketepataan masuk kerja
			Tingkat kesesuaian dengan jam kerja kantor
		Mampu memanfaatkan dan menggunakan perlengkapan	Tingkat penggunaan peralatan kantor
			Tingkat tanggung jawab karyawan terhadap peralatan kantor
		Menghasilkan pekerjaan yang memuaskan	Tingkat kesesuaian jumlah pekerjaan yang diselesaikan
			Tingkat kepuasan dari hasil kinerja pegawai
		Kesetiaan / Patuh pada peraturan yang ada	Tingkat loyalitas pegawai pada perusahaan

		Memiliki tanggung jawab yang tinggi	Tingkat kepatuhan pegawai terhadap tata tertib
			Tingkat ketepatan dan ketelitian terhadap pekerjaan

Jenis skala pengukuran yang digunakan yaitu ordinal, dimana oleh Zainal Mustafa (2009:55) dikemukakan bahwa : ”Skala Ordinal merupakan suatu instrument yang menghasilkan nilai atau skor yang bertingkat atau berjenjang”.

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Skala likert menurut Sugiyono (2009:134) adalah sebagai berikut:

”Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Untuk pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan (item positif) atau tidak mendukung pernyataan (item negatif). Skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan untuk pernyataan positif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor Pernyataan

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Kurang Setuju	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2009:172

3.2.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.2.3.1 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah Informasi di peroleh langsung dari tempat penelitian, pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan langsung dari sumber pengamatan atau tempat penelitian.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi. Data sekunder ini berupa data dokumentasi dengan cara mengumpulkan data atau dokumen - dokumen yang berhubungan dan terlibat dengan *Software* absensi *fingerprint* dan disiplin kerja pegawai di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat.

3.2.3.2 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan perusahaan sebagai objek penelitian dimana dalam hal ini diteliti dengan baik secara langsung dan menunjang pengumpulan data-data yang berhubungan dengan pembahasan dan kemudian pencatatan langsung dari sumber tertulis pada lokasi penelitian.

b. Wawancara

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan terhadap bagian-bagian tertentu yang peneliti anggap ada kaitannya dengan materi penyusunan penelitian ini. Dalam teknik wawancara ini, penulis mengadakan tanya jawab kepada sumber yang dapat memberikan data atau informasi. Informasi itu berupa yang berkaitan dengan *software* absensi *fingerprint* terhadap disiplin kerja.

c. Penyebaran Kuesioner

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penyebaran pertanyaan berupa kuesioner untuk di isi dan di jawab oleh para responden dalam hal ini pegawai Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat yang menggunakan *software* absensi *fingerprint* ini dengan memperhatikan karakteristik dari para responden itu sendiri. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini sendiri adalah untuk mendapatkan data-data dari objek penelitian tentang keadaan yang terjadi di lapangan. Adapun penilaian yang disediakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Penilaian Kuesioner

Keterangan	Bobot
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Tidak Tahu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.2.4 Metode Penarikan Sampel

Untuk mengetahui jumlah populasi dan sampel yang terdapat di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat yaitu menggunakan metode penarikan sampel, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:161) menyatakan bahwa pengertian populasi adalah sebagai berikut : "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan pernyataan diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah para pegawai yang menggunakan absensi *fingerprint* di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat untuk mengetahui bagaimana tanggapannya tentang penggunaan absensi *fingerprint*. Dari hasil penelitian ternyata populasi pegawai Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat berjumlah 47 pegawai.

2. Sampel

Menurut Bambang S. Soedibjo (2005:102) sampel adalah bagian dari populasi. Sampel berisikan subjek atau anggota yang dipilih dari populasi. Secara praktis, ukuran sampel dapat ditentukan dengan rumus yang diturunkan oleh Yamane 1967 dalam (Bambang S. Soedibjo (2005:115) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{\mathrm{N}}{\mathrm{Nd}^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Jumlah populasi

d^2 : tingkat presisi yang diambil adalah 0,05 atau 5%

Dengan menggunakan rumus diatas, maka ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{67}{47.(0{,}05)^2 + 1}$$

$$= \frac{47}{1{,}12} = 41{,}96 = 42$$

Menurut Sugiyono (2009:81), Pengertian Sampel, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa responden dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang menggunakan dan berhubungan dengan penggunaan perangkat lunak absensi sidik jari di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat.

Dikarenakan populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka menurut Umi Narimawati (2008:173):

"Bahwa dalam penelitian yang populasinya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil seluruhnya, sehingga diperoleh keakuratan data dan kesimpulan penelitian"

Dengan demikian sampling yang digunakan adalah *sampling* jenuh menurut Sugiyono (2010:85) adalah sebagai berikut:

"*Sampling* Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel."

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas dengan menggunakan teknik *sampling* Jenuh dari jumlah populasi sebanyak 47 orang, maka yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 47 orang di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat.

3.2.5 Teknik Pengujian Data

Mengingat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka kesunggunhan responden dalam menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Keabsahan atau kesahihan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang

digunakan. Apabila alat ukur yang digunakan tidak valid atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang dilakukan tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Dalam mengatasi hal tersebut, maka diperlukan dua macam pengujian yaitu uji validitas dan uji realibitas. Pengujian validitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menunjukan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan pengujian reliabilitas merupakan pengujian yang menyangkut pada ketepatan alat ukur itu sendiri.

3.2.5.1 Uji Validitas Kuesioner

Uji validitas data dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas data dan derajat kebenaran (valid atau tidaknya suatu item pernyataan pada kuesioner yang diberikan pada responden) dari suatu proses pengumpulan data pada instrument penelitian.

Menurut Abdurrahman (2004:193) Validitas merupakan ketepatan alat ukur yang digunakan ditinjau dari standar yang berlaku pada saat digunakan. Untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya $\geq$ 0,3 maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat (Sugiyono, 2010:126).

Berikut adalah dasar dalam pengambilan keputusan :

1. Jika r positif, serta r hitung $\geq$ 0,3 (r kritis) maka item pertanyaan tersebut valid

2. Jika r tidak positif, serta r hitung ≤ 0,3 (r kritis) maka item pertanyaan tersebut tidak valid

Untuk pengujian validitas ini instrumen penelitian yang berupa skor yang memiliki tingkatan, menggunakan software *SPSS 16.0 for windows* dan *Microsoft Excel* dan rumus yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment dengan:

$$r = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\}\{(n\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

X = skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item var X

Y = skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item var Y

ΣX = jumlah skor dalam distribusi X

ΣY = jumlah skor dalam distribusi Y

ΣX^2 = jumlah kuadrat masing-masing skor X

ΣY^2 = jumlah kuadrat masing-masing skor Y

n = banyaknya responden.

Koefisien validitas dianggap valid jika $r_{hitung} > r_{kritis}$.

Hasil uji validitas variable, menggunakan software *SPSS 16 For Windows.*

3.2.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terkait dengan keakuratan, ketelitian dan kekonsistenan. Uji reabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah α-cronbach.

Menurut sekarang dalam Bambang S.Soedibjo (2005:72),

> ”kriteria penilaian terhadap koefisien α-Cronbach adalah jika koefisien α kurang dari 0,6 maka instrumen dikatakan kurang reliabel, jika diatanra 0,6 dan 0,8 dikatakan cukup reliabel, sedangkan jika α lebih besar 0,8 maka instrumen dikatakan sangat reliabel.”

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

Didalam uji reliabilitas, penulis menggunakan program *SPSS 16.0 For Windows*, sehingga dengan SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbachs Alpha*.

3.2.6 Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik inferensial. Statistik dapat diartikan sebagai alat untuk menganalisis dan alat untuk pengambilan keputusan.

Menurut Sugiyono (2009:207) dijelaskan mengenai statistik inferensial sebagai berikut:

"Statisktik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statisktik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi".

Berdasarkan penjelasan di atas, data yang didapat dari penelitian di analisis dan hasil analisis tersebut diberlakukan untuk populasi.

3.2.6.1. Analisis Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriftif dengan pendekatan kualitatif, metode ini adalah metode yang memberikan manfaat untuk menjaring persoalan yang akan diteliti. Tujuan melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis deskriftif dengan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman atas masalah dan faktor-faktor yang mendasarinya.

Data kualitatif dalam statistik dapat berupa data berskala ordinal. Data berskala ordinal adalah data yang diperoleh dengan cara kategorisasi atau klasifikasi. Akan tetapi diantara kategorisasi data tersebut terdapat hubungan atau jenjang yang menunjukkan ketidaksetaraan. Untuk mendapatkan data berskala ordinal pertanyaan pertanyaan dalam kuesioner hendaknya menggunakan opsi jawaban model skala Likert dan untuk kepentingan pengolahan data di *SPSS*, maka opsi-opsi yang berupa teks tersebut harus dikuatifikasi (diberi simbol angka). Pada umumnya opsi jawaban terdiri atas 5 (lima) opsi sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju = diberi bobot 5

S : Setuju = diberi bobot 4

TS : Tidak Tahu = diberi bobot 3

TS : Tidak Setuju = diberi bobot 2

STS : Sangat Tidak Setuju = diberi bobot 1

Angka 1 sampai dengan 5 tersebut hanya merupakan simbol atau bukan angka sebenarnya dan bersifat relatif.

Dari setiap pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kedua variable (variabel bebas dan variabel terikat) tersebut, diukur dengan menggunakan skala likert. Pengertian skala Likert menurut Sugiyono (2009:93) adalah sebagai berikut:

"Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial."

Dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, objek atau kejadian tertentu. Untuk menilai variable X dan varibel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata dari masing-masing varibel. Nilai rata-rata ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Untuk mengetahui disiplin kerja pegawai terhadap penggunaan *software* absensi *fingerprint* pada Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat, maka ditetapkan peringkat dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal. Skor aktual diperoleh melalui hasil perhitungan

seluruh pendapat responden sesuai dengan nilai yang diberikan, sedangkan skor ideal diperoleh melalui prediksi nilai tertinggi dikalikan dengan jumlah kuesioner dikali jumlah responden, sehingga rumusnya adalah:

$$= \frac{\text{skor aktual}}{\text{skor ideal}} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :

1. Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan
2. Skor ideal adalah skor atau nilai tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi

Selanjutnya hasil tersebut dikonfirmasikan dengan kriteria yang telah ditetapkan, dapat dilihat pada tabel berkut.

Tabel 3.4
Kriteria Persentase Skor Tanggapan Terhadap Skor Ideal

Nomer	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00 – 36.00	Tidak Baik
2	36.01 – 52.00	Kurang Baik
3	52.01 – 68.00	Cukup
4	68.01 – 84.00	Baik
5	84.02 – 100	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati, 2007:84

3.2.6.2 Analisis Verifikatif dengan Pendekatan Kuantitatif

Pengertian analisis kuantitatif secara umum adalah hasil suatu masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistik inferensi. Dan data penelitian dari penyebaran kuesioner memiliki tingkat pengukuran ordinal. Untuk melakukan analisis verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan korelasi pearson product moment memerlukan data dengan skala pengukuran sekurang-kurangnya interval. Maka untuk keperluan analisis terlebih dahulu dilakukan transformasi dari data skala ordinal ke interval.

Statistik inferensi digunakan juga digunakan sebagai pengambilan keputusan dan pada umumnya menyertakan pengambilan keputusan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu menggunakan software *SPSS 16 for windows*, adapun langkah-langkahnya dengan menggunakan analisis korelasi, analisis regresi dan koefisien determinasi serta uji hipotetis.

Penelitian verifikatif adalah penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar dampak variabel bebas (X) yaitu *software* absensi *fingerprint* dan variabel terikat (Y) disiplin kerja. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Metode kuantitatif merupakan metode pengolahan data berbentuk angka. Metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah suatu teknik antara variabel-variabel bebas dengan veriabel-variabel terikat. Korelasi digunakan untuk melihat kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas (*software* absensi *fingerprint*) dan variabel terikat (disiplin kerja). Korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment. Analisis korelasi Pearson Product Moment ditujukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan diantara variabel-variabel tersebut, apakah derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut sangat erat, cukup erat, atau tidak ada hubungan sama sekali. Rumus untuk koefisien korelasi Pearson Product Moment adalah sebagi berikut:

$$r = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\}\{(n\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\}}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2007:274)

Keterangan:

r = Korelasi antara variable X dan Y

x = Jumlah skor dari variable X (Absensi *fingerprint*)

y = Jumlah skor dari variable Y (Sikap kinerja)

n = Jumlah Sampel

Besarnya koefisien korelasi ditentukan dengan $-1 \leq r \leq 1$,

dimana:

r = 1 atau mendekati 1 maka hubungan antara 2 variabel sangat kuat secara positif , yaitu hubungan yang terjadi searah.

r = -1 atau mendekati -1 maka hubungan antara 2 variabel sangat kuat secara negatif, yaitu hubungan yang terjadi berbalik arah.

r = 0 atau mendekati 0 maka hubungan antara 2 variabel tidak ada atau lemah, maka dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara X dan Y.

Sebagai dasar pengukuran, maka interprestasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.5 Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2009 : 184)

2. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah teknik analisis yang meliputi metode-metode yang digunakan untuk memprediksi nilai-nilai dari satu atau lebih variabel terikat yang dihasilkan adanya pengaruh satu atau lebih variabel bebas (Jonathan Sarwono 2006:66). Analisis regresi yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu regresi linier sederhana. Regresi linier mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier yang melibatkan satu variabel bebas untuk digunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel terikat. Adapun persamaan umum regresi linier sederhana:

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

(Sumber: Jonathan, 2007:274)

Dimana nilai a dan b dicari terlebih dahulu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\,(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

(Sumber: Jonathan, 2007:274)

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

(Sumber: Jonathan, 2007:274)

Dimana :

Y : Sikap kerja

X : *Software* Absensi *Fingerprint*

a : Konstanta

b : Koefisien variabel X

n : Sampel

3. Koefisien Determinasi

Dengan terdapatnya angka perhitungan koefisien korelasi, maka akan didapat besarnya angka koefisien determinasi, dimana akan dinyatakan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Koefisien Determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas (variabel X) terhadap variabel terikat (variabel Y). Koefisien determinasi di hitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi kemudian dikalikan dengan 100%.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$Kd = r^2_{yz} \times 100\%$

(Sumber: Jonathan, 2006:87)

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

3.2.6.3 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel apakah terdapat hubungan yang erat atau saling berperan, antara variabel bebas yaitu *Software* Absensi

Fingerprint dan variabel terikat disiplin kerja pegawai, maka dilakukan uji hipotesis nol dimana:

H_0 : ρ = 0, *Software* Absensi *Fingerprint* tidak berdampak terhadap disiplin kerja pegawai pada Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat.

H_1 : ρ ≠ 0, *Software* Absensi *Fingerprint* berdampak terhadap disiplin kerja pegawai pada Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat.

Untuk menguji hipotesis yang di atas, digunakan uji t dengan kurva pengujian dua arah, maka distribusinya akan mendekati distribusi normal digunakan uji t, dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 orang, maka untuk melakukan pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan cara pengujian menggunakan Uji t. Kriteria uji t adalah :

Jika t *hitung* > t *table* maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika t *hitung* ≤ t *table* maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

dengan taraf signifikan α =5%

$$t = r_s\sqrt{n-1}$$

Kriteria uji t adalah $t_{hitung} > t_{table}$ maka

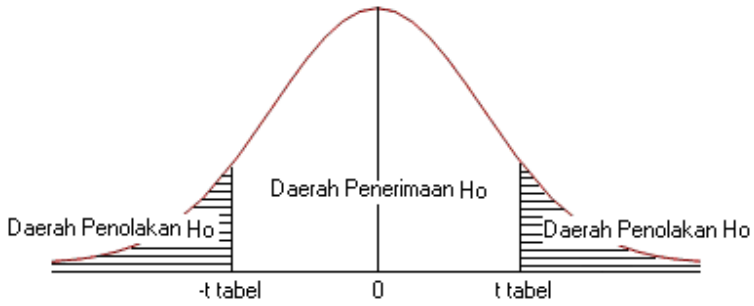
Jika t *hitung* > t *table* maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang didapat dari tabel distribusi t dengan α = 0,05 (5%), apabila

t *hitung* ≤ t *table* maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang didapat dari table distribusi t dengan α = 0,05 (5%) .

Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya dinyatakan sebagai berikut:

a. Jika $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_0 ditolak, berarti H_1 diterima atau *Software* absensi *fingerprint* berdampak terhadap disiplin kerja pegawai di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat.

b. Jika $t_{hitung} \leq t_{table}$, maka H_0 diterima, berarti H_1 ditolak atau *Software* absensi menggunakan *Fingerprint* tidak berdampak terhadap disiplin kerja di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Jawa Barat.



Gambar 3.3

Uji Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Sumber Sugiyono (2009:185)